

# MOTIF HIAS POHON HAYAT PADA NISAN-NISAN DI BARUS THE HAYAT TREE MOTIFS ON BARUS' GRAVES

Naskah diterima:  
25-09-2018

Revisi terakhir:  
10-10-2018

Naskah disetujui terbit:  
22-10-2018

**Repelita Wahyu Oetomo**  
**Balai Arkeologi Sumatera Utara**  
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134  
repelita.wahyu@kemdikbud.go.id

## **Abstract**

*Barus, which had been known long before European expansion / colonization in the archipelago, had an old legacy in the form of Islamic tombs. The ornamental tree motif is one of the ornaments that are widely used in the gravestones. The life tree itself is a symbolic decorative motif that is universal in the archipelago. With the observation and comparative method, this paper will try to answer the background of the use of ornamental motifs of tree life on the tombstones in Barus. After being compared with the concepts of the tree of life that prevailed in the archipelago, it was concluded that the use of ornamental tree motifs on the tombs in Barus shows the occurrence of the process of mixing culture between pre-Islamic culture and Islamic culture. In addition to being decorative, the tree motif on the tombstones in Barus contains the symbolic meaning of life after death.*

**Keywords:** betel; buffalo; horja godang; interaction; symbol

## **Abstrak**

Barus yang telah dikenal jauh sebelum ekspansi/kolonialisasi Eropa di Nusantara memiliki jejak peninggalan lama berupa nisan-nisan Islam. Motif hias pohon hayat merupakan salah satu ornamen yang banyak digunakan pada nisan-nisan tersebut. Adapun pohon hayat sendiri merupakan motif hias simbolik yang bersifat universal di Nusantara. Dengan metode observasi dan komparatif, tulisan ini akan mencoba menjawab latar belakang penggunaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus. Setelah diperbandingkan dengan konsep-konsep pohon hayat yang berlaku di Nusantara, maka ditarik kesimpulan bahwa penggunaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus menunjukkan terjadinya proses pembauran budaya antara budaya pra-Islam dengan budaya Islam. Selain bersifat dekoratif, motif pohon hayat pada nisan-nisan di Barus mengandung makna simbolik kehidupan setelah kematian.

**Kata kunci:** Nisan, Barus, motif hias, pohon hayat

## **PENDAHULUAN**

Barus merupakan salah satu tempat termashur di Nusantara pada masa lalu. Nama Barus telah dikenal jauh sebelum ekspansi/kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa di Nusantara. Saat ini Barus hanyalah merupakan sebuah kecamatan kecil yang menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Nama Barus dikenal karena mata dagangannya yaitu "kapur

barus" atau kamper yang merupakan salah satu mata dagangan yang paling dicari di dunia. Kualitas kapur barus dari daerah ini dikenal sebagai yang terbaik. Oleh sebab itulah sampai saat ini nama Barus tetap diabadikan sebagai pusat perdagangan kapur barus pada masa lalu (Guillot 2014,10).

Wujud dari kontak perdagangan di Barus salah satunya adalah interaksi budaya yang terjalin di Barus. Tinggalan

monumental yang masih tersisa sampai saat ini adalah akibat dari adanya interaksi budaya masyarakat Barus dengan masyarakat luar pada masa lalu. Tinggalan arkeologis inilah yang merupakan salah satu bukti kebesaran nama Barus di masa lalu. Salah satu tinggalan arkeologis yang cukup monumental dan masih dapat kita jumpai saat ini adalah batu nisan dari para tokoh yang sempat meramaikan khasanah budaya di Barus pada masa lalu. Tinggalan berupa batu nisan tersebut dapat mengungkap latar belakang sejarah dari situs tersebut, antara lain nama atau jabatan tokoh yang dimakamkan, walaupun hal ini jarang dapat dilakukan mengingat tidak pada semua nisan terdapat pertulisan yang menerangkan mengenai identitas tokoh yang dimakamkan. Selain itu, pada beberapa nisan kita menjumpai beberapa pola hias yang mampu memberikan informasi mengenai latar belakang dari tokoh yang dimakamkan ataupun latar belakang budaya masyarakatnya pada masa itu.

Tulisan ini akan membahas mengenai latarbelakang Pemahatan/pembuatan motif hias pada nisan-nisan di Barus, khususnya motif hias pohon hayat. Seperti diketahui sampai saat ini belum banyak pembahasan mengenai motif hias yang terdapat pada nisan-nisan kuno khususnya di Barus. Motif hias pohon hayat ditemukan pada cukup banyak nisan di Barus sehingga sangat menarik

untuk dikaji lebih lanjut, terlebih lagi karena variasinya juga cukup beragam. Dengan demikian ruang lingkup dari tulisan ini adalah motif hias pohon hayat yang diterakan pada nisan-nisan yang terdapat di wilayah Barus, khususnya pada beberapa lokasi pemakaman yaitu Kompleks Makam Tuanku Ibrahim Syah, Kompleks Pemakaman Aek Dakka, Makam Patupangan, Kompleks Makam Mahligai, dan Kompleks Makam Tuanku Maqdam.

## **METODE**

Metode penelitian terhadap latar belakang pemakaian motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus diawali dengan observasi, yaitu menginventarisir nisan-nisan yang menggunakan motif hias dimaksud. Nisan-nisan dengan motif dimaksud diinventarisir pada setiap kompleks makam di wilayah Barus. Tahapan selanjutnya adalah mendeskripsi nisan-nisan tersebut serta mencari catatan yang menjelaskan latar belakang tokoh yang dimakamkan. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui latar belakang serta alasan pembuatan nisan tersebut, dengan harapan dapat diketahui apakah terdapat keterkaitan antara latar belakang tokoh yang dimakamkan dengan pembuatan nisan tersebut.

Tahap selanjutnya adalah mengetahui sampai seberapa banyak variasi motif hias pohon hayat yang digunakan pada nisan-nisan di Barus. Seperti yang akan disebutkan di bawah,

terdapat cukup banyak variasi motif hias pohon hayat yang digunakan, mulai dari yang sederhana sampai pada motif yang cukup rumit. Selain itu penggambaran motif hias tersebut adakalanya tidak terlalu jelas.

Dalam hal ini digunakan juga metode komparatif dengan jalan mengetahui konsep atau latar belakang dari pemahatan motif pohon hayat yang terdapat pada budaya masyarakat Nusantara serta mengetahui makna konsep tersebut pada masing-masing kebudayaan di Nusantara, termasuk pada tahapan perkembangan budaya masa prasejarah, Hindu-Buddha serta Islam. Selain itu secara khusus dicoba untuk mengetahui penggunaan konsep tersebut pada masing-masing kebudayaan, antara lain di Jawa, Kalimantan, dan Sumatera.

Setelah melalui tahapan tersebut di atas diharapkan akan terjawab apa arti makna dari pemahatan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus. Demikian juga latar belakang pemahatannya pada nisan-nisan tersebut serta bagaimana perkembangan motif pohon hayat pada masing-masing budaya di Nusantara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penggunaan Motif Hias Pohon Hayat Pada Nisan di Barus**

Beberapa nisan di Barus setelah dilakukan pengamatan, diketahui menggunakan pola hias yang

diperkirakan adalah merupakan penggambaran pohon hayat. Pemahatan pola hias tersebut tidak sama persis seperti pemahatan pohon hayat yang terdapat pada masa sebelumnya, yaitu masa Hindu-Buddha. Pemahatan pohon hayat di Barus cenderung lebih sederhana. Beberapa kemungkinan alasan dari kebersahajaan itu antara lain:

- 1) Karena keterbatasan bidang hias pada nisan-nisan tersebut yang menyebabkan seniman pahat kurang leluasa untuk melakukan kreativitasnya di permukaan media batu;
- 2) Pembatasan dalam *syariat* Islam (aturan-aturan dalam agama Islam) dalam menggambarkan makhluk hidup;
- 3) Keterbatasan kemampuan seniman pembuatnya.

Motif hias pohon hayat pada nisan-nisan Barus cenderung sederhana, walaupun pada beberapa nisan motif tersebut dipahatkan dengan sangat naturalis. Untuk membahas hal-hal yang melatarbelakangi pembuatan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus, serta apa maknanya, terlebih dahulu akan disampaikan data-data mengenai keberadaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan Barus seperti pada uraian berikut ini:

*Kompleks Makam Tuanku Ibrahim Syah*

Nisan ini (gambar 1) adalah salah satu nisan yang menggunakan motif hias pohon hayat yang secara spesifik merupakan perpaduan antara motif pohon hayat yang berupa sulur di bagian atas dan bawah serta motif hias simpul tak berujung di bagian tengah. Secara dekoratif penggambarannya dapat dikatakan sangat sederhana. Namun perpaduan antara sulur dan simpul tersebut menggambarkan suatu kesatuan yang utuh akan wujud pohon secara nyata dalam bentuk yang telah digayakan.



**Gambar 1.** Motif hias pohon hayat pada nisan di Kompleks Makam Tuanku Ibrahim Syah. Dok. penulis

#### *Kompleks Pemakaman Aek Dakka*

Nisan ini (gambar 2) merupakan salah satu nisan dengan motif hias tanaman hayat yang terdapat di kawasan kompleks pemakaman di Aek Dakka. Motif tanaman hayat pada nisan ini berupa sulur yang terletak di bagian atas dan dihubungkan dengan batang di bawahnya. Ornamen pohon hayat pada kedua nisan ini

merupakan contoh ornamen yang digambarkan dengan sangat sederhana.



**Gambar 2.** Motif hias pohon hayat pada nisan di Kompleks Pemakaman Aek Dakka. (Dok. Penulis)

#### *Nisan di Patupangan*



**Gambar 3.** Motif hias pohon hayat pada Nisan di Patupangan. (Dok. Penulis)

Nisan ini (gambar 3) adalah salah satu nisan pada salah satu makam di Patupangan. Penggambaran pohon hayat dilakukan dengan sangat sederhana, antara lain di bagian bawah terdapat sulur, yang dihubungkan dengan hiasan

simpul tak berujung di bagian tengah serta sedikit sulur di bagian atas.

#### *Kompleks Makam Mahligai*



**Gambar 4.** Motif hias pohon hayat pada nisan di Kompleks Makam Mahligai. (Dok. Penulis)

Hal yang sama juga terdapat pada salah satu nisan di Kompleks Makam Mahligai (gambar 4). Sulur pohon hayat terdapat di atas dan bawah, dihubungkan dengan jalinan simpul tak berujung di tengah. Motif hias tampak lebih rumit dibandingkan dengan motif hias yang terdapat pada makam di kompleks makam Patupangan.

#### *Kompleks Makam Tuanku Maqdam*

Di bawah ini adalah beberapa nisan dengan hiasan motif hias pohon hayat yang terdapat di kompleks makam Tuanku Maqdam. Nisan-nisan tersebut merupakan nisan berbentuk pipih/slab dan nisan dengan tipe jambangan. Motif hias pohon hayat yang terdapat pada nisan-nisan tersebut, yaitu berupa sulur yang terdapat di bagian bawah dan atas. Di bagian tengah adakalanya dipahatkan

motif hias jalinan simpul tak berujung atau motif hias natural lainnya. Pada nisan pipih, pemahatan hiasan tampak lebih sederhana. Hiasan pohon hayat kadangkala terkesan kaku atau kurang naturalis. Sebaliknya motif hias pohon hayat yang terdapat pada nisan tipe jambangan pahatan pola hias pohon hayatnya tampak lebih mewah serta lebih naturalis. Adakanya, sulur bagian bawah dipahatkan sangat meriah memenuhi bagian badan nisan, menyambung ke bagian atas.



**Gambar 5.** Motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Kompleks Makam Tuanku Maqdam. (Dok. Penulis)

#### **Pohon Hayat Dalam Tradisi di Nusantara**

Pohon hayat adalah merupakan salah satu simbol budaya yang digunakan

dalam pola hias makam-makam di Barus. Motif hias pohon hayat telah dipakai jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara. Konsep pohon hayat telah dikenal oleh masyarakat Nusantara jauh sebelum datangnya agama-agama yang dikenal saat ini. Kepercayaan terhadap pohon hayat telah ada pada masa prasejarah yang dilatarbelakangi akan kepercayaan pada kekuatan alam, pada saat masyarakat masih menganut paham animisme dan dinamisme. Pemujaan ini berawal dari anggapan bahwa setiap benda memiliki kekuatan. Semakin besar benda tersebut maka kekuatannya pun semakin besar. Pohon ataupun batu besar dianggap menyeramkan dan memiliki kekuatan besar. Pada tahap selanjutnya, kepercayaan tersebut berkembang sehingga terjadi pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan besar lainnya, antara lain matahari, batu serta benda atau makhluk lain yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang besar (Koentjaraningrat 1981,261).

Pada masa kedatangan Hindhu-Buddha, pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan besar lebih terorganisir, antara lain munculnya konsep-konsep yang mendasari pemujaan-pemujaan tersebut, tata cara pemujaan, serta tujuan pemujaan tersebut. Pemakaian motif hias pohon hayat banyak digunakan sebagai motif hias pada bangunan-bangunan candi di Indonesia. Pohon besar yang dipuja tersebut dikenal sebagai *kalpataru* yang

berasal dari kata *kalp* yang berarti keinginan/ingin dan *taru* yang berarti pohon. Jadi, kalpataru adalah sejenis pohon keinginan, pohon yang diyakini dapat mengabulkan segala keinginan manusia jika dipuja (Ratnawati 1989,334).

Kalpataru merupakan salah satu dari 5 pohon yang terdapat di surga Dewa Indra, yang disebut *Pancawraksa*, yaitu *Mandara*, *Parijata*, *Samtana*, *Kalpawrksa* dan *Haricandana* (Zoetmulder 2006 dalam Ratnawati 1989,334). Pohon-pohon ini sangat populer pada masa berkembangnya kesenian-kesenian di India. Di India, pohon ini dianggap suci mengingat melalui pohon ini harapan dan segala keinginan manusia dapat terpenuhi (Ratnawati 1989,337), baik dunia maupun akhirat (*moksha*) (Rawson 1973,172). Pohon-pohon tersebut dianggap memiliki kekuatan besar, tempat para dewa bersemayam, sehingga dengan melakukan ritual di pohon tersebut maka segala keinginan akan lebih mudah tercapai. Salah satu pohon yang dianggap keramat adalah pohon beringin yang berasal dari kata "ingin" atau tempat mengajukan keinginan (Koentjaraningrat 1985,261; Muhajirin 2010,38; Ratnawati 1989,337).

Dalam ajaran agama Buddha, di bawah pohon semacam itulah (pohon *bodhi*), sang Buddha Gautama mendapatkan ilham atau wahyu perihal suatu agama yang kemudian tersebar luas di berbagai benua sebagai ajaran

Buddha. Pohon semacam itu juga memberikan pengayoman atau perlindungan (Muhajirin 2010,34). Nama pohon *kalpataru* diketahui dari beberapa manuskrip Jawa Kuno yaitu Kitab *Kakawin Ramayana*, Kitab *Negarakertagama*, dan *Kuncarakarna Dharmakathana*, maupun dari sumber yang berupa prasasti, yaitu Prasasti Yupa di Kalimantan Timur, Prasasti Puhsarang, Kubur Panjang dan Prasasti Timang. Sumber lain yang mengetengahkan gambaran pohon kalpataru ini terdapat pula pada relief candi, misalnya di candi Prambanan, Candi Plaosan, Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Borobudur, Candi Jago dan Makam Islam Sendang Dhuwur (Ratnawati 1989,334-337).

Dalam konsep kebudayaan di Nusantara *kalpataru* atau pohon hayat merupakan pohon yang mampu memberikan “hayat” atau kehidupan bagi umat manusia yang dipercaya memberikan pengayoman dan perlindungan serta mempertebal semangat dan keyakinan masyarakat. Sisa-sisa kepercayaan terhadap pohon hayat itu masih ada sampai sekarang. Pada jaman kebudayaan Jawa Islam, kepercayaan terhadap pohon hayat tetap berkembang, bahkan bentuk gunung wayang yang juga disebut *kekayon* kemudian ditafsirkan berasal dari bahasa Arab *khayyu* (kehendak), dan setelah mendapat akhiran - an menjadi *khayyu-*

an, *khayyun*, dan kayon (kekayon) (Muhajirin 2010,33).

Sebagai pohon pengharapan, *kalpataru* juga disebut *kamadugha*, yaitu sebagai pemberi segala hasrat dan mengabulkan segala keinginan manusia. Dengan demikian, manusia yang bernaung di bawahnya akan terkabul semua harapannya. Selain dapat memberikan kesenangan duniawi pada manusia, pohon ini juga dapat menolong manusia dalam mencapai kebahagiaan akhir, yaitu moksa (Muhajirin 2010,37).

Mitologi tentang pohon hayat telah dikenal dengan baik di Nusantara. Pohon hayat telah dianggap sebagai konsepsi bersama masyarakat meskipun dengan nama yang berbeda, namun sistem pelambangan dan pemaknaannya cenderung sama. Mitologi tentang pohon hayat banyak ditemukan pada pola hias tradisional masyarakat di Nusantara. Salah satu perlambangan tradisional pohon hayat yang masih sering kita jumpai adalah motif hias pohon hayat yang terdapat pada batik, tenunan, kain tradisional lainnya, juga motif hias yang terdapat pada bangunan-bangunan tradisional, serta media lain. Secara umum konsep makna dari pohon hayat adalah sebuah pohon yang dipercaya memiliki kekuatan untuk memberi petunjuk kehidupan, pemberi keteduhan, pemberi perlindungan dan sebagainya.

Harapan-harapan manusia tergantung dan terletak pada pohon hayat.

Motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus merupakan perlambang yang digambarkan pada nisan dengan makna-makna tertentu berkaitan dengan siklus kehidupan. Motif hias pohon hayat pada nisan Barus umumnya merupakan perpaduan antara jalinan “simpul tak berujung” dengan motif hias sulur-suluran. Motif hias simpul tak berujung merupakan motif hias geometris yang sangat universal dan banyak digunakan sebagai motif hias dalam berbagai karya seni tradisional maupun modern. Motif hias ini cukup indah untuk diterapkan pada seni dekoratif, dan banyak digunakan sampai saat ini. Motif hias ini memiliki makna “simpul tanpa akhir”. Simpul ini mewakili sifat Illahi, yaitu abadi. Dalam konsep Agama Buddha, simbol ini adalah merupakan lambang dari kehidupan yang abadi dan bagi yang percaya kepada reinkarnasi, simbol tersebut mewakili *samsara*, siklus kelahiran, kematian dan kelahiran kembali (Beer 2003,11, Medley 1977,92).

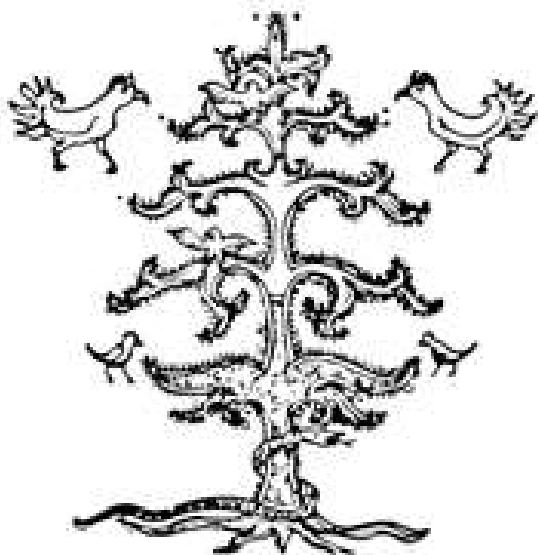
Perbedaan keyakinan menjadikan makna yang diberikan juga menjadi berbeda, namun pada hakikatnya yang disampaikan adalah adanya keyakinan bahwa kehidupan ini tidak akan berhenti hanya di dunia fana ini, namun akan ada kehidupan selanjutnya (Beer 2003,11; Medley 1977,92).

Meskipun memiliki sedikit perbedaan dengan agama lain, dalam pandangan Islam konsep kehidupan kembali setelah kematian juga dikenal. Itulah sebabnya maka pemakaian simbol “simpul tak berujung” juga dianggap relevan. Penyebutan pada kata mati dan hidup berdasarkan konsep Islam adalah sebuah rantai kehidupan yang saling menghubungkan. Artinya, bahwa kematian adalah satu dimensi kehidupan berikutnya dan akan berlangsung setelah proses kehidupan yang pertama (Latif 2016,27). Kematian adalah langkah awal untuk memulai kehidupan selanjutnya atau dalam kepercayaan Islam merupakan “kehidupan yang sebenarnya”. Dalam kepercayaan Hindhu-Buddha, kematian merupakan rangkaian untuk kehidupan selanjutnya atau yang disebut dengan *reinkarnasi*, yaitu kelahiran kembali tergantung pada amal ibadah selama hidup di dunia. Dalam kepercayaan agama Hindhu-Buddha, perbuatan baik di dunia mampu memutus rantai *reinkarnasi* untuk mencapai *moksa* atau tidak terlahir kembali di dunia.

Dalam kepercayaan masyarakat Batak, pohon hayat digambarkan dalam berbagai media sebagai *Gorga Hariara Sundung di Langit*. *Hariara* adalah sejenis pohon beringin, berakar gantung tetapi lebih tinggi dan lebih rindang, dan daun-daunnya memiliki ukuran lebih lebar daripada daun pohon beringin.



Dahulu pohon *Hariara* atau pohon beringin merupakan salah satu persyaratan dalam suatu kampung, karena dianggap sebagai perlambang pohon hidup di langit. *Gorga Hariara Sundung di Langit* juga merupakan lambang pohon hidup bagi Orang Batak, mirip dengan pohon hayat yang dimiliki oleh suku bangsa di Sumatera Selatan atau pada Suku Jawa. Bentuknya menyerupai pohon berbuah banyak yang dihinggapi burung-burung dengan seekor ular melilit di batangnya. Ilustrasi di bawah ini dibuat secara dekoratif. *Gorga Hariara Sundung di Langit* pada umumnya dibuat atau diletakkan pada dinding samping bagian tengah, di atas bagian kepala, di mana tuan rumah tidur. Biasanya tidak diukir, hanya berupa lukisan (*gorga dais*) (Thomas And Hudson 1991, 91).

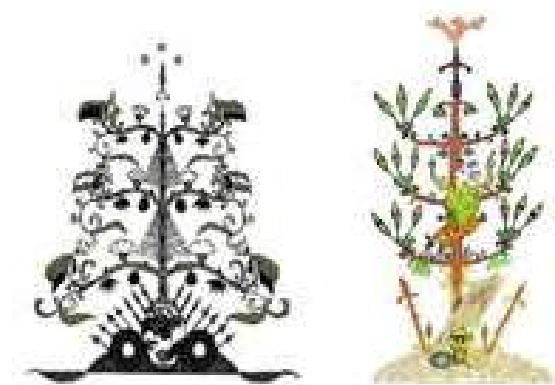


**Gambar 6.** Gorga Hariara Sundung di Langit.

(Sumber: [http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/662/jbptunikompp-gdl-leomarisco-33084-11-unikom\\_l-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/662/jbptunikompp-gdl-leomarisco-33084-11-unikom_l-i.pdf))

*Motif Hias Pohon Hayat pada Nisan di Barus*  
(Repelita Wahyu Oetomo)

Pohon hayat merupakan unsur yang paling utama pada bentuk gunungan. Istilah 'hayat' berarti hidup atau kehidupan, jadi pohon hayat merupakan pohon yang memberikan kehidupan bagi semua makhluk hidup. Gambar-gambar di bawah ini merupakan penggambaran pohon hayat dalam berbagai versi, yang diambil dari berbagai sumber.



**Gambar 7.** Pohon batang garing Dayak Ngaju.  
(Sumber: <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2534>)



**Gambar 8.** Salah satu motif hias pohon hayat.  
(Sumber: <https://opopz.wordpress.com/> 2010/09/18)



**Gambar 9.** Pohon hayat atau kalpataru di Candi Prambanan.

(Sumber: <https://commons.m.wikimedia.org>)

Pohon dalam pandangan masyarakat Nusantara lama secara anatomis dianggap sebagai personifikasi manusia yang memiliki rambut, tangan, kaki, bernafas, dan lain-lain. Sehingga pohon dianggap sebagai saudara tua yang lebih dulu ada sebelum manusia muncul di permukaan bumi ini. Pohon dengan segala mitosnya kemudian diperlambangkan sebagai pohon hayat yang diukirkan pada wayang Jawa yang berkembang pada masyarakat Jawa Islam. Pohon hayat yang terdapat dalam pewayangan pada masyarakat Jawa Islam sering dipertalikan dengan para wali atau sunan karena pada masa itu wayang digunakan sebagai media dakwah. Ukiran pohon hayat dalam pewayangan dikenal sebagai gunung karena bentuknya yang menyerupai gunung (<http://dajakbooven.blogspot.co.id/2009/09/normal-0-false-false-false-en-un-us-x-none.html>). Pemahaman terhadap pohon hayat dalam Islam memiliki persamaan dengan “*Sidrat al-Mutaha*”.

*Sidrah* artinya pohon *sidr* (bidara), sama nama namun hakekatnya berbeda. *Muntaha* artinya puncak. Dengan demikian, secara bahasa *Sidratul Muntaha* berarti pohon Bidara tempat berkesudahan

([www.KonsultasiSyariah.com](http://www.KonsultasiSyariah.com)).

Hadits dari Anas Radhiyallahu ‘anhu, Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya :

*Aku melihat Shidratul-Muntaha di langit ketujuh. Buahnya seperti kendi daerah Hajar, dan daunnya seperti telinga gajah. Dari akarnya keluar dua sungai luar dan dua sungai dalam. Kemudian aku bertanya, “Wahai Jibril, apakah keduanya ini?” Dia menjawab, “Adapun dua yang dalam itu ada di surga sedangkan dua yang di luar itu adalah Nil dan Eufrat.* (HR. Bukhari 3207) (<http://tafsirq.com>).

Dari beberapa hadis disimpulkan mengenai gambaran *Sidratul Muntaha* sebagai berikut;

1. Sidratul muntaha bentuknya pohon, layaknya pohon bidara. Sama nama, namun beda hakekat.
2. Pohon ini berada di atas langit ketujuh.
3. Pohon ini sangat besar, hingga ketika penunggang kuda hendak melintasi bayang-bayanginya, dia membutuhkan waktu 100 tahun baru bisa sampai ke ujung.
4. Sidratul muntaha memiliki daun dan buah
5. Daun sidratul muntaha seperti telinga gajah, dan buahnya seperti kendi yang sangat besar.

6. Terdapat laron-laron dari emas di sana.
7. Diliputi dengan perintah Allah, hingga warnanya berubah.
8. Pohon sidratul muntaha sangat indah, hingga tidak ada manusia yang mampu menggambarkan keindahannya.
9. Di dekat sidratul muntaha terdapat surga  
(<https://konsultasisyariah.com/18436-sidratul-muntaha.html>)

Pertanyaan-pertanyaan besar seputar kehidupan manusia telah berlangsung sejak manusia itu ada di bumi ini. Pada hakikatnya, manusia lahir di dunia adalah menderita. Perlu perjuangan-perjuangan berat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan hidup selama di dunia. Pada suatu masa manusia menganggap, perjuangan secara fisik saja ternyata tidak cukup, diperlukan upaya-upaya atau manajemen batiniah untuk menggapai keinginan-keinginan manusia tersebut, karena pada hakekatnya, sebesar apapun usaha tersebut apabila “alam” tidak menghendaki, segala daya upaya tidak akan dapat tercapai. Pada masa itu, manusia mulai mengenal kekuatan-kekuatan di luar apa yang diketahui selama ini. Bersamaan dengan itu mulai muncul adanya kekuatan-kekuatan supranatural yang mampu menggerakkan semua ini.

Sebelum dikenalnya agama-agama samawi, manusia menganggap kekuatan besar terletak pada benda-benda yang dianggap besar. Pohon-pohon besar, batu besar, gunung, air, angin dan api dan sebagainya dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan memiliki kekuatan tersembunyi. Dalam kepercayaan mereka, benda-benda besar tersebut bersifat merusak apabila terdapat ketidakselarasan antara manusia dengannya. Dengan menggunakan tata cara tertentu (ritual) potensi merusak mereka dapat dicegah atau dihindarkan. Selanjutnya, benda-benda besar tersebut belakangan malah dapat dimanfaatkan. Dengan menjaga keselarasan dengan mereka, potensi kekuatan besar mereka dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Benda-benda tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan keselamatan dan membantu memberikan kesuksesan untuk mencapai tujuan.

Berbagai cara dilakukan manusia untuk menjaga keselarasan hubungannya dengan alam tersebut. Hal-hal yang dianggap bertentangan dengan prinsip keselarasan tersebut dianggap akan membuat marah “sang alam” yang mengakibatkan bencana dan sebagainya. Selain menjaga keselarasan dengan penguasa kekuatan-kekuatan besar di alam, upaya yang dilakukan antara lain adalah memberikan persembahan dan sebagainya. Pohon, batu besar, gunung, dan sebagainya dianggap memiliki

“penunggu” yang merupakan perwujudan dari “sang alam” yang bertugas menjaganya. Ketidakselarasan manusia dengan unsur-unsur alam seperti tersebut di atas akan menimbulkan kemarahan yang berkibat pada bencana. Melalui persembahan-persembahan serta ritual yang dilakukan dengan harapan sang penjaga tidak marah. Dalam skala yang lebih luas, kekuatan-kekuatan alam tersebut juga mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Berbagai pengharapan akan keselamatan dan kesuksesan seseorang dipanjatkan kepada sang kuasa agar orang tersebut dapat melaluinya dengan baik.

Pada masa Hindu-Buddha, wujud penghormatan terhadap kekuatan-kekuatan alam semesta lebih terorganisir dalam bentuk dewa-dewa, yaitu dewa pencipta, pemelihara dan dewa penghancur. Dewa-dewa tersebut bermanifestasi dalam bentuk avatara-nya dengan fungsi yang sama namun dalam wujud yang berbeda. Pada masa ini konsep-konsep asli yang telah ada sebelumnya di Nusantara berakulturasi dengan konsep Hindu-Buddha yang belakangan datang dan berkembang.

Dalam kehidupan manusia, permasalahan datang dan pergi, kebahagiaan ibarat sesuatu yang semu yang hanya tergantung di awang-awang tanpa dapat dijangkau. Pada saat inilah manusia menggantungkan harapannya pada kehidupan setelah kematian.

Kehidupan di dunia adalah fana, kehidupan sebenarnya adalah setelah kematian tersebut. kehidupan di dunia adalah pintu masuk untuk menjalani kehidupan sebenarnya. Ujian dan cobaan harus dijalani dan dilalui untuk sampai menuju kehidupan yang sebenarnya.

Konsep-konsep tentang kehidupan tersebut berasimilasi dan membentuk seperti apa yang umum kita dapati sampai saat ini. Pada saat Islam berkembang, perlahan-lahan beberapa tradisi berakulturasi. Para aulia yang menyebarkan Islam di Nusantara paham betul tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat. Tradisi-tradisi lokal Nusantara dikembangkan berasimilasi dengan kebudayaan yang datang belakangan yaitu Islam. Muncullah kebudayaan Islam Nusantara, yang tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang telah ada sebelumnya. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab masih munculnya tradisi nenek moyang kita sampai saat ini walaupun mayoritas masyarakat kita merupakan penganut Islam.

Beberapa tinggalan arkeologis pada masa awal kedatangan Islam di Nusantara menunjukkan adanya proses akulturasi, beberapa tradisi yang telah ada sebelumnya berasimilasi dan diadopsi oleh budaya Islam di Nusantara. Nisan-nisan pada awal penyebaran Islam di Nusantara banyak menunjukkan adanya proses akulturasi tersebut.

Terdapat keberlanjutan antara konsep pohon hayat pada masa pra-Islam yang hampir umum dianut masyarakat di Nusantara dengan konsep pohon hayat yang dianut pada masa Islam. Dengan kata lain, penggunaan konsep pohon hayat adalah konsep yang sangat umum di dunia ini. Hal-hal yang bersifat abstrak selalu menjadi pertanyaan, dalam skala kecil, nasib manusia atau seseorang di masa yang akan datang tidak ada yang mengetahui. Kehidupan untuk manusia masa lalu dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, banyak tantangan-tantangan dari alam yang perlu ditaklukkan.

Dalam tradisi Nusantara baik yang telah dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha, ataupun yang berakar dari kebudayaan asli Nusantara bahkan hingga sampai saat ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan konsep pemahaman terhadap kematian dan kehidupan setelah kematian. Timbul pertanyaan-pertanyaan besar, bagaimana “kehidupan” manusia setelah kematian?

## **KESIMPULAN**

Setelah diperbandingkan dengan konsep-konsep pohon hayat yang berlaku di Nusantara, maka ditarik kesimpulan bahwa penggunaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus menunjukkan terjadinya proses pembauran budaya antara budaya pra-Islam dengan budaya Islam. Selain bersifat dekoratif, motif hias pohon hayat

pada nisan-nisan di Barus mengandung makna simbolik siklus kehidupan setelah kematian. Perpaduan antara motif simpul tak berujung dengan sulur-suluran mengandung makna adanya keabadian yang mewakili sifat Ilahi. Perbedaan keyakinan atau latar belakang kepercayaan menjadikan makna yang dikandung juga menjadi berbeda, namun pada hakikatnya adalah adanya keyakinan bahwa kehidupan tidak berhenti hanya di dunia fana semata, namun juga akan berlanjut di alam yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Beer, Robert. 2003. *Tibetan Buddhist Symbols*. Boston Shambhala Publications
- Guillot, Claude (ed.). 2014. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; École française d'Extreme-Orient; Pusat Arkeologi Nasional.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latif, Umar. 2016 “Konsep Mati dan Hidup Dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis1)” *Jurnal Al-Bayan / Vol. 22 No. 34 Juli - Desember 2016*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hal 27-38.

Medley, Margaret. 1977. *A Handbook Of Chinese Art*. Singapore: Graham Brash

Muhajirin. 2010 "Dari Pohon Hayat Sampai Gunung Wayang Kulit Purwa (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya)" *Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia* Vol.8, No. 1, Februari 2010. Hal: 33-51

Ratnawati, LD. 1989. "Variasi Relief Kalpataru pada Candi Prambanan" *Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, 4-7 Juli 1989. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Rawson, Philip. 1973. *The Art of Tantra*. London

Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Website:

[http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/662/jbptunikompp-gdl-leomarisco-33084-11-unikom\\_-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/662/jbptunikompp-gdl-leomarisco-33084-11-unikom_-i.pdf) diakses 30 April 2018

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2534> diakses 3 maret 2018

<https://opopz.wordpress.com/2010/09/18> diakses pada 2 Juli 2018

<https://commons.m.wikimedia.org/> diakses pada 2 september 2018

<http://dajakbooven.blogspot.co.id/2009/09/normal-0-false-false-false-en-un-us-x-none.html> diakses pada 7 Agustus 2018

<http://www.KonsultasiSyariah.com> diakses pada 2 Juli 2018

<http://tafsirq.com> diakses pada 2 Juli 2018  
*Raja pamusuk* di Desa Gunung Tua Julu (Padang Lawas Utara): Mohammad Tahtim Harahap bergelar Baginda Oloan Muda (40 th-petani).